

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu hal yang amat penting dalam suatu masyarakat, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Inawati dan Sanjaya (2018:174), bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut (Zaeroni dan Setyawan, 2022:28; Wijana dan Rohmadi, 2020:1) Bahasa adalah suatu hal atau alat komunikasi verbal yang harus dipunyai oleh manusia, karena manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat terlepas satu sama lain, dapat berwujud bahasa lisan maupun dengan bahasa tulis. Bahasa bisa dikatakan alat komunikasi verbal karena alat ucap manusia yang menghasilkan satuan-satuan lingual tersebut. Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan antar satu orang ke orang yang lain dan berfungsi untuk bertukar informasi (Sari, 2015:171). Sejalan dengan itu, Chaer (2015:30) bahasa merupakan alat verbal yang biasa digunakan untuk sebagai alat untuk berkomunikasi. Sependapat dengan hal tersebut Ratnasari (2020:6) juga menyatakan, bahasa adalah suatu lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan individu lainnya, dengan tujuan untuk memengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan pengertian dan memberikan informasi kepada masyarakat ditempat tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan antar manusia satu dan manusia lain yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan tujuan untuk bertukar informasi, memengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan pengertian dan informasi kepada orang lain.

b. Ciri-Ciri Bahasa

Chaer dan Agustina (2014:11) menyatakan bahwa bahasa mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu, bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

- 1) Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.
- 2) Bahasa berupa bunyi. Artinya bahasa itu berupa lambing-lambang dalam bentuk bunyi. Lazimnya disebut bunyi ujar dan bunyi bahasa.
- 3) Bahasa bersifat arbitrer. Artinya hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.
- 4) Bahasa bersifat produktif. Artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
- 5) Bahasa bersifat dinamis. Artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
- 6) Bahasa itu beragam. Artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang

heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

- 7) Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia.

Sementara itu, lebih lanjut Chaer (2014:35) dalam buku *Linguistik Umum* setelah Kridalaksana menjelaskan pengertian bahasa dapat disebutkan tiga belas ciri-ciri bahasa yaitu.

- 1) Bahasa itu adalah sebuah sistem. Artinya bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu.
- 2) Bahasa itu berwujud lambang. Lambang-lambang bahasa ini diwujudkan dengan gabungan kata.
- 3) Bahasa itu berupa bunyi. Artinya sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi.
- 4) Bahasa itu bersifat arbitrer. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.
- 5) Bahasa itu bermakna. Yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.

- 6) Bahasa itu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.
- 7) Bahasa itu bersifat unik. Artinya bahasa itu mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.
- 8) Bahasa itu bersifat universal. Artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini.
- 9) Bahasa itu bersifat produktif. Artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas.
- 10) Bahasa itu bervariasi.
- 11) Bahasa itu bersifat dinamis. Karena dalam kehidupannya dalam masyarakat kegiatan manusia tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, dan menjadi tidak statis.
- 12) Bahasa itu; berfungsi sebagai alat interaksi sosial.
- 13) Bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

2. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari kaitan antara masyarakat bahasa dan bahasa. Sociolinguistik merupakan gabungan kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi membahas mengenai manusia di dalam suatu masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang terjadi di dalam suatu

masyarakat. Sedangkan secara sederhana linguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa (Wijana, 2020:1). Linguistik mengkaji tentang bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, maka sosiolinguistik adalah di bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2014:2). Sejalan dengan itu, Desi (2020:10) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu bahasa yaitu gabungan antara dua disiplin ilmu sosiologi dan linguistik yang mengkaji tentang bahasa di dalam suatu masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik memiliki pengertian cabang ilmu yang menggabungkan antara ilmu sosial dan ilmu linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa tersebut di dalam kehidupan masyarakat atau masyarakat bahasa.

b. Bilingual

Bilingual merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa. Sejalan dengan itu Smolak (dikutip Utomo, 2024:271) bilingual merupakan orang yang mampu berbicara dengan menggunakan dua bahasa. Menurut Hyme (dikutip Chaer, 2014:84), "Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian". Sejalan dengan hal tersebut, Wijana (2020:34) menyatakan bahwa kedwibahasaan (bilingualism) adalah berbagai hal

yang berkaitan dengan pemakaian dua bahasa ataupun lebih dalam lingkungan masyarakat.

Saat ini, di Negara Indonesia baik itu daerah kota maupun kabupaten sudah sangat banyak masyarakat yang menggunakan dua bahasa. Desi (2020:11) menyatakan bahwa bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau dua kode bahasa yang penuturnya setidaknya harus mampu menguasai dari dua bahasa sekaligus, yaitu B1 dan B2 secara bergantian.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bilingual merupakan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa yaitu B1 dan B2 secara bergantian saat melakukan percakapan dengan orang lain dan seseorang tersebut harus benar-benar menguasai dua bahasa yang digunakannya.

c. Peristiwa Tutur

Pada proses interaksi atau komunikasi antarmasyarakat selalu terjadi proses komunikasi yang meliputi peristiwa tutur (Susanti dan Kartikasari, 2023:97). Peristiwa tutur ini merupakan proses interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Sependapat dengan hal tersebut Chaer (2014:47) juga menyatakan, peristiwa tutur yaitu terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sedangkan Purba (2011:87) mengemukakan bahwa peristiwa tutur adalah rangkaian dari beberapa tindak tutur yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan rangkaian interaksi linguistik dalam suatu masyarakat yang berbentuk ujaran yang melibatkan dua orang, yaitu antara penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan. Peristiwa tutur ini dapat ditemui dalam acara rapat, diskusi dalam ruang perkuliahan, dan sidang pengadilan.

3. Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Dalam masyarakat yang bilangual atau multilingual sebagai dampak dari adanya hubungan bahasa (dan juga hubungan budaya), dapat terjadi peristiwa yang disebut interferensi, integrasi, alih kode (*code switching*), dan campur kode (*code mixing*) (Chaer, 2014:66). Menurut Wijana (2020:37) menyatakan, kode itu sendiri merupakan semua jenis bahasa yang dipakai dalam masyarakat, baik bahasa, dialek, maupun ragam (*style*). Sedangkan menurut Waruwu, dkk. (2023:2) alih kode adalah pergantian bahasa yang disebabkan oleh berubahnya situasi, ragam bahasa juga terjadi antara ragam-ragam yang terdapat dalam suatu bahasa seperti ragam bahasa nonformal dan ragam bahasa formal. Alih kode ini juga bisa dipahami sebagai suatu fenomena perpindahan antar bahasa yang berbeda, Mayerhoff (dikutip Umifa dkk, 2022:50). Selaras dengan pendapat tersebut, Thelander (dikutip Chaer, 2014:115), peristiwa alih kode juga bisa berupa peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain di dalam suatu peristiwa tutur.

Menurut Appel (dikutip Chaer, 2014:107) "Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Sejalan dengan pendapat tersebut, Desi

(2020:12) menyatakan alih kode merupakan pergeseran bahasa dari satu bahasa ke suatu bahasa yang lain, biasanya disebabkan oleh adanya perubahan situasi. Namun secara sederhana alih kode dapat diapami sebagai pergantian penggunaan dari kode bahasa satu ke kode bahasa yang lain (Wijana, 2020:37). Misalnya saat ada dua orang yang sedang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Palembang kemudian tiba-tiba diganti dengan bahasa Baturaja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan pergantian bahasa satu ke bahasa yang lain yang, bisa disebabkan karena adanya perubahan situasi atau ragam bahasa. Hal ini biasanya dilakukan secara sengaja atau sadar oleh penutur, karena penutur mengetahui fungsi kebahasaan masing-masing.

b. Bentuk Alih Kode

Menurut Soewito (dikutip Chaer, 2014:114) alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *ekstern* ini terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke bahasa Jerman, sedangkan alih kode *intern* ini terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa yang serumpun. Misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ke bahasa Palembang.

Contoh alih kode *intern* dalam podcast “Ini Bukan *Talkshow*” yaitu sebagai berikut.

Zoe : “Aku tahu”
Sule : “*Medot itu opo?*”

Zoe : “*Pokoknya intinya ini gini loh, kowe tos tak turuti meh tuh itu jahat ae gitu loh*” (Nurjanah, 2024:167)

Tuturan di atas merupakan contoh peristiwa alih kode *intern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai pada tuturan “*Medot itu opo?*” yang berarti “Medot itu apa?”. Peristiwa tutur ini terjadi saat Sule yang berperan sebagai penutur bertanya mengenai makna salah satu lirik lagu kepada pengisi acara dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, lawan tutur (Zoe) menjelaskan hal tersebut dengan memakai bahasa Jawa. Hal ini dilatarbelakangi karena lawan tutur memiliki bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa.

Contoh alih kode *ekstern* dalam podcast “Ini Bukan Talkshow” yaitu sebagai berikut.

Zoe : “Apa ya!”
Sule : “*Your eyes?*”
Zoe : “*I have don’t like my eyes!*” (Nurjanah, 2024:167)

Alih kode *ekstern* ini merupakan alih kode yang dilakukan oleh penutur dengan cara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya seperti yang sudah dicontohkan, yaitu pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Tuturan di atas merupakan contoh peristiwa alih kode *intern* tuturan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini ditandai pada tuturan your “*eyes*” yang berarti “matamu”. Peralihan kode ini terjadi saat penutur memberikan pertanyaan mengenai apa yang disukai dalam dirinya. Karena lawan tutur merasa bingung akhirnya dia memancing pertanyaan dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga menyebabkan lawan tutur ikut beralih kode karena terpengaruh oleh penutur yang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

Contoh alih kode *ekstern* pada podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media masa *youtube* yaitu sebagai berikut.

Jerome : “Itu sih yang sebenarnya pengen aku kasih tahu ke orang-orang. *It’s not easy* sebenaernya.”

Tuturan di atas merupakan contoh peristiwa alih kode *intern* tuturan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini ditandai pada tuturan “It’s not easy” yang berarti “Itu tidak mudah”.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Chaer (2014:108), ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.

2) Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3) Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

4) Perubahan situasi tutur

Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Seperti peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

5) Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya di atas. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

d. Campur Kode

Peristiwa alih kode dan campur kode merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat bilangual. Campur kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dari satu tuturan, tetapi fungsi peralihannya tidak jelas karena memang penutur tidak mengetahui secara persis perbedaan masing-masing kode. Waruru, dkk (2023:3) menyatakan, campur kode adalah suatu proses bercampurnya

unsur kode atau unsur bahasa ke dalam suatu bahasa yang sering dipakai saat berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thelander (dikutip Chaer, 2014:115), menyatakan apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran maka peristiwa tersebut tergolong campur kode dan bukan alih kode. Campur kode juga sering dilakukan oleh orang bilangual saat berinteraksi dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperbanyak gaya bahasa dan ragam bahasa. Suratiningsih (2022:246) proses penuturan dua bahasa atau lebih yang digabungkan menjadi satu tuturan dengan maksud tertentu disebut sebagai campur kode.

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa yang digabungkan menjadi satu oleh seseorang penutur bilangual dengan maksud atau tujuan tertentu.

Campur kode ini juga mempunyai beberapa fungsi, yaitu: 1) fungsi ketepatan makna atau rasa, 2) fungsi argumentatif, 3) Fungsi persuasif, 4) fungsi singkat dan mudah diucapkan, 5) fungsi sopan dan santun, 6) fungsi komunikatif. Alatas dan Rachmayati, dikutip Sukmana dkk (2021:211).

e. Jenis Campur Kode

Menurut Suandi (dikutip Amri, 2019:150), campur kode terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Campur Kode ke Dalam (*Iner Kode Mixing*)

Campur kode ke dala (*Iner Kode Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa yang masih serumpun. Misalnya bahasa Jawa, Palembang, dan Bali.

Contoh campur kode ke dalam (*Iner Kode Mixing*) dalam podcast Denny Caknan periode 2021 yaitu sebagai berikut.

CP : “Aku kalau gak salah sudah ke tiga gak keempat lali aku, baru *dicekel* itu.” (Atlantix, dkk. 2022:287)

Tuturan di atas merupakan contoh peristiwa campur kode ke dalam (*Iner Kode Mixing*) pada siaran *podcast* Denny Caknan dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut tampak pada ujaran "Aku kalau gak salah sudah ke tiga ke gak keempat lali aku, baru *dicekel* itu". Pada ujaran tersebut memiliki maksud bawasannya penutur bagaimana kisahnya.

2) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap bahasa yang tidak serumpun atau berbeda rumpun. Misalnya bahasa Inggris, Korea, dan Jerman.

Contoh Campur kode ke luar (*outer code Mixing*) dalam podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media sosial *youtube*.

Jerome : “Mama Papaku bilang kamu gaak boleh taruh *your* apa ya *confidence* kayak kepercayaan diri atau harga dirimu di apa yang kamu pakai tapi apa yang kamu bisa.” (Utomo, dkk. 2024:280)

Tuturan di atas merupakan contoh peristiwa campur kode ke luar (*Outer Kode Mixing*) pada siaran *podcast* Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada

media sosial *youtube* dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu penyisipan kata *your* dan *confidence*.

3) Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*).

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang memungkinkan menyerap bahasa asli (bahasa-bahasa yang serumpun) dan bahasa asing (bahasa yang tidak serumpun).

Contoh campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dalam podcast “Ini Bukan Talkshow” yaitu sebagai berikut.

Putri : “Yah *atuh* yah kesannya *teh* jadi banyak, udahlah *skip* yuk!”
(Nurjanah, 2024:167)

Tuturan di atas merupakan contoh peristiwa bentuk campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*). Campur kode ini terjadi dalam tuturan Putri pada percakapan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Sunda dan bahasa Inggris yaitu penyisipan kata *atuh*, *teh*, dan *skip*. Dalam bahasa Sunda kata *atuh* ini dapat berarti 'dong' atau 'lah' yang digunakan sebagai penegasan dan kata *skip* ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti melewati.

f. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suandi (dikutip Lestari dan Rosalina, 2022:13) ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan penggunaan kode.
- 2) Penggunaan istilah yang lebih populer.
- 3) Pembicara dan pribadi pembicara.
- 4) Mitra bicara.

- 5) Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung.
- 6) Modus pembicaraan.
- 7) Topik.
- 8) Fungsi dan tujuan.
- 9) Ragam dan tingkat tutur bahasa.
- 10) Hadirnya penutur ketiga.
- 11) Pokok pembicaraan.
- 12) Untuk membangkitkan rasa humor.
- 13) Untuk sekedar bergengsi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian relevan adalah perbandingan yang bisa digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam mengerjakan penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Aliya Dwi Nur Wakila dan Salsabilla Ciptana Arti dari Universitas Islam Bandung tahun 2022, dalam jurnal Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan volume 1 Nomor 3 Tahun 2022 dengan ISSN 2963-542X. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan judul "Analisis Campur Kode dalam Lirik *"My Heart"* Karya Melly Goeslaw dan Anto Hoed". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud campur kode berupa penyisipan unsur kata sebanyak 3 data, penyisipan unsur frasa sebanyak 3 data, penyisipan unsur klausa sebanyak 7 data, penyisipan

unsur baster dan pengulangan kata masing-masing ditemukan I data. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode, ditemukan dua faktor, yaitu faktor penutur dan bahasa. Wujud campur kode didominasi oleh penyisipan unsur klausa, sedangkan ragam bahasa dalam lagu tersebut lebih banyak menggunakan ragam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun relevansinya terhadap penelitian sekarang adalah peneliti dapat melihat bagaimana contoh campur kode berdasarkan penyisipan kata, frasa dan klausa. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji campur kode, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aliya Dwi Nur Wakila dan Salsabilla Ciptana Arti hanya mengkaji campur kode yang terdapat dalam lirik lagu “*My Heart*” karya Melly Goeslaw dan Anto Hoed, sedangkan yang sekarang mengkaji alih kode dan campur kode yang terdapat dalam video *podcast mom’s corner* episode 7 Dokter Mesty Ariotedjo “Apakah Penggunaan Dua Bahasa Membuat Anak *Specch Delay?*”.

2. Penelitian yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Bambang Sulisty, Nurulanningsih dan Darningwati, Ratih Utami Ramadhaniati dan Nurhasanah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Baturaja dan Universitas Tridianti tahun 2023, dalam jurnal IRJE (*Indonesia research journal in Education*). Volume 7 nomor 2 tahun 2023 dengan ISSN 2580-5711. Penelitian ini meliputi penelitian perencanaan dan pelaksanaan dengan judul “*Code Switching Encode Mixing In*

Selling and Buying Interaction In Martapura Tradisional Market". Adapun relevansinya terhadap penelitian sekarang adalah peneliti dapat melihat bagaimana alih kode dan campur kode berdasarkan penyisipan kata, farase dan kalausa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Martapura disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. Hampir semua penjual dan pembeli yang berdagang di pasar tradisional Martapura orang asli Jawa dan Palembang, sehingga secara otomatis mereka berbicara dalam bahasa Jawa dan Bahasa Palembang. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji alih kode dan campur kode yang terdapat pada interaksi antara penjual dan pembeli yang ada di pasar tradisional Martapura, sedangkan penelitian sekarang mengkaji alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *podcast mom's corner* episode 7 Dokter Mesty Ariotedjo "Apakah Penggunaan Dua Bahasa Membuat Anak *Specch Delay*?"

3. Penelitian alih kode dan campur kode pernah dilakukan sebelumnya oleh Desi Ratnasari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja pada tahun 2020. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk skripsi dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur

kode dalam novel *surga yang tak dirindukan 2* karya Asma Nadia untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia dan Relevansi alih kode dan campur kodenya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun relevansinya terhadap penelitian sekarang adalah peneliti dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian saat ini dan melihat bagaimana cara peneliti terdahulu dalam menentukan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Hasil penelitian ini terdapat wujud alih kode dan campur kode dan faktor penyebabnya. Alih kode yang dominan digunakan adalah alih kode *ekstern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur, lawan bicara atau lawan tutur dan perubahan situasi tutur. Campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode ke luar berdasarkan penyisipan kata bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor penutur. Alih kode dan campur kode dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks negosiasi. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai variasi dalam pembuatan teks negosiasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks negosiasi. Penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan, Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian sebelumnya yang dilakukan Desy Ratnasari mengkaji Alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel

surga yang tak dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *podcast mom's corner* episode 7 Dokter Mesty Ariotedjo “Apakah Penggunaan Dua Bahasa Membuat Anak *Specch Delay?*”.

4. Penelitian mengenai campur kode juga pernah dilakukan oleh Ridho Andi Sucipto dosen Universitas Tridinanti Palembang dan Emilia Contessa dosen Universitas Baturaja pada tahun 2023. Penelitian ini berjudul “Campur Kode dalam Diskusi Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang”. Penelitian ini mengkaji campur kode dalam diskusi mahasiswa pada semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas PGRI, Palembang. Campur kode melibatkan penggunaan kode utama di samping kode-kode lain yang tidak berfungsi atau tidak memiliki otonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase campur kode tertinggi (6,1%) terjadi pada pencatatan pertama, dengan 64 kejadian dari 1056 kata. Persentase campur kode terendah (3,2%) ditemukan pada pencatatan kelima, dengan 15 kejadian dari 463 kata. Secara keseluruhan, persentase campur kode untuk pertemuan berikutnya berkisar antara 4,2% hingga 5,9%. Penelitian ini menyoroti pola campur kode dalam diskusi mahasiswa, yang berkontribusi pada penelitian pendidikan bahasa. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji campur kode. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Ridho Andi Sucipto dan

Emilia Contessa hanya mengkaji campur kode yang terdapat dalam Diskusi Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang sedangkan yang sekarang mengkaji alih kode dan campur kode yang terdapat dalam video *podcast mom's corner* episode 7 Dokter Mesty Ariotedjo “Apakah Penggunaan Dua Bahasa Membuat Anak *Specch Delay?*”